



Di tengah perkembangan ekonomi dunia yang semakin cepat, dunia pendidikan dipaksa cepat beradaptasi. Tujuannya, tentu saja agar lulusan pendidikan sanggup mengikuti perkembangan zaman. Namun, bertentangan dengan tujuan bernegara jika pendidikan sekedar diorientasikan untuk memasok kebutuhan pengembangan ekonomi saja. Di sinilah, tugas lembaga pendidikan mencetak lulusan yang memiliki karakter teguh dalam beragama dan berbangsa. Dimensi dunia ini tak sekedar ekonomi, tetapi multidimensi. Di saat yang sama, berbagai teori pendidikan karakter telah ditulis, berbagai penelitian pendidikan telah dilakukan, dan berbagai metode dan pendekatan telah direkomendasikan. Akan tetapi, melihat realitas umum hasil pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, rasanya belum patut bagi kita untuk berpuas diri. Karakter, moral, dan budaya generasi muda masih menjadi tantangan pelik dunia dan bangsa ini. Dalam banyak wajah pendidikan kita, bukan rahasia umum lagi jika para siswa justru ‘tersiksa’ ketika di kelas, dan bergembira ketika pulang atau libur. Kondisi-kondisi ini akan semakin akut jika para pelaksana pendidikan di berbagai jenjang terjebak dalam sikap pasrah, minim gagasan dan referensi, atau bahkan kehilangan harapan. Di titik, inilah buku ini menemukan konteksnya. Jika tenaga pendidik atau siapa pun yang gelisah terhadap pendidikan di lapangan melihat berbagai kebuntuan, buku ini kiranya patut dibaca untuk memperluas harapan. Buku ini berisi pengalaman atas best practice implementasi pendidikan di Malang—sebuah kota yang kerap dijuluki sebagai kota pendidikan. Tak seperti buku pendidikan yang biasanya ditulis oleh para pakar, buku ini ditulis oleh guru di berbagai jenjang. Mulai dari tingkat pra-sekolah (Taman Kanak-Kanak), Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Berbagai pendekatan, metode, dan prinsip pembelajaran masing-masing penulis diperkenalkan, mulai dari Higher Order Thinking Skills (HOTS); Blended Learning; Whole School Development Approach; Punishment and Reward, dan lain-lain. Karena tidak teoritis, dan notabene adalah pengalaman-pengalaman empiris yang sudah dijalankan, buku ini tampaknya lebih mudah untuk dipahami dan dipraktikkan, tentu dengan kontekstualisasi masing-masing pembaca terhadap situasi pendidikan karakter di lingkungan masing-masing. Buku ini semoga memberikan sumbangsih terhadap upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang digariskan dalam tujuan bernegara dalam mukaddimah UUD 1945.

?????:????????????????????????????????????????????????????????

Aku memang membenci matematika. Dengan semua kerumitan logikanya, siapa yang tak berpotensi membencinya? Dari dulu. Hari sebelum kemarin. Kemarin. Hari ini, sekarang. Dan sampai sesudah hari ini pun, mungkin aku akan tetap membencinya. Apa sih sebab mendasar kita membenci matematika? Memikirkan ulangan matematika yang bisa bikin kepala cenat-cenut? Atau rumus-rumusnya yang seabrek bin njelimet bikin kening berkerut-kerut? Apa itu karena guru killer yang justru bikin kita galau akut? Padahal jika kita bisa memahami sebab mendasar yang menjadi alasan kita tidak suka, kebencian itu pun dapat bermetamorfosis menjadi cinta seperti yang dialami oleh salah seorang matematikawan terpintar di dunia. Itu juga yang terjadi dalam kisah-kisah di buku ini: tak ada kebencian abadi untuk matematika jika kita



